

# MENINGKATKAN KARAKTERISTIK ANAK MELALUI PROGRAM EKTRAKURUKULER DI PERUMAHAN BUANA IMPIAN 2 KOTA BATAM

Wasiman<sup>1</sup>, Sunarto Wage<sup>2</sup>, Mauli Siagian<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Magister Manajemen, Universitas Putera Batam

<sup>3</sup>Prodi Manajemen, Universitas Putera Batam

<sup>1</sup>email: wasiman903@gmail.com

<sup>2</sup>email: mauli@puterabatam.ac.id

<sup>3</sup>email: sunarto@puterabatam.ac.id

## Abstract

UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yang didasarkan pada budi pekerti dan kepribadian warga negara Indonesia. Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang ditentukan oleh Kementerian Indonesia akan membantu meningkatkan karakter siswa. Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diikuti siswa di luar jam pelajaran dengan diawasi dan dibimbing sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan secara optimal potensi, bakat, minat, keterampilan, individualitas, kerjasama dan kemandirian siswa dalam rangka mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Melalui penelitian tinjauan pustaka diketahui bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti dan pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sekolah. Pengembangan karakter siswa di sekolah berlangsung melalui kegiatan sekolah dan peran guru serta orang tua dalam membimbing aktivitas anak di sekolah dan di masyarakat. Pendidikan tidak hanya membuat anak menjadi cerdas, namun juga harus menciptakan nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti harus dimulai sejak dini agar kelak dapat menjadi anak kebanggaan negara. Permasalahan kemerosotan moral dan karakter anak di sekolah membutuhkan inovasi dalam pendidikan karakter untuk meringankan berbagai krisis moral. Indikator kinerja melalui kegiatan ekstrakurikuler yang rutin memungkinkan anak mewujudkan nilai-nilai perilaku yang positif atau baik. Di sisi lain, peran guru dapat dipenuhi melalui kegiatan pembelajaran dan keteladanan. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka kegiatan sehari-hari memerlukan pengawasan dan kerjasama yang baik antara sekolah, komite sekolah, dan orang tua untuk memantau setiap aktivitas anak di sekolah dan di masyarakat melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Siswa, Ektrakurukuler

## Abstract

*Law Number 20 of 2003 Article 3 concerning the National Education System aims to educate people's lives based on the character and personality of Indonesian citizens. Having extracurricular activities determined by the Indonesian Ministry will help improve student character. Minister of Education and Culture Regulation Number 62 of 2014 extracurricular activities are activities that students participate in outside class hours, supervised and guided by the school. Extracurricular activities are carried out with the aim of optimally developing students' potential, talents, interests, skills, individuality, cooperation and independence in order to support the achievement of educational goals. Through literature review research, it is known that character education is values education, moral education, character education and character education which aims to develop school students' abilities. Student character development at school takes place through school activities and the role of teachers and parents in guiding children's activities at school and in the community. Education must not only make children intelligent, but also must create noble values and national character. The cultivation of noble values and manners must start from an early age so that in the future they can become proud children of the country. The problem of the decline in children's morals and character at school requires innovation in character*

*education to alleviate various moral crises. Performance indicators through routine extracurricular activities enable children to realize positive or good behavioral values. On the other hand, the teacher's role can be fulfilled through learning activities and example. Based on this conclusion, daily activities require good supervision and cooperation between schools, school committees and parents to monitor every child's activities at school and in the community through extracurricular activities.*

*Keywords: Character Formation, Students, Extracurricular*

## **PENDAHULUAN**

Pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi pengembangan keterampilan, membentuk karakter dan peradaban nasional yang berharga, dan membuat kehidupan rakyat cerdas; potensi. Siswa berusaha untuk menjadi warga negara yang mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab yang percaya dan dikhususkan untuk Tuhan yang maha kuasa. Berdasarkan undang-undang di atas, fungsi pendidikan nasional kita bertujuan bukan hanya untuk mencerdaskan kehidupan nasional, tetapi juga untuk membentuk watak dan budi pekerti bangsa Indonesia sehingga jelas tujuannya Lage merupakan bangsa yang beradab dan bermartabat serta memiliki keunggulan tertentu dibandingkan bangsa lain. Hasil kerja suatu lembaga pendidikan atau korporasi pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan baik dalam arti luas, sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan nasional. Pendidikan tidak hanya harus membuat anak menjadi cerdas, namun juga harus menciptakan nilai-nilai luhur dan karakter bangsa. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai luhur dan karakter harus dilakukan atau dimulai sejak dini agar kelak mereka bisa menjadi anak kebanggaan bangsa. Anak merupakan idaman setiap orang tua, dan merupakan bagian dari generasi yang berpotensi mewarisi cita-cita perjuangan bangsa.

Thomas Licon, pendidik karakter di Cortland University yang dikenal sebagai bapak pendidikan karakter Amerika, mengungkapkan bahwa suatu bangsa berada di ambang kehancuran ketika 10 tanda zaman hadir. Budaya ketidakadilan. Berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompoknya (peer group). Menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru. bahwa moralitas yang baik dan buruk menjadi semakin kabur; Penurunan penggunaan bahasa. Meningkatnya perilaku merusak diri sendiri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan pergaulan bebas. Mereka memiliki rasa tanggung jawab yang rendah sebagai individu dan sebagai warga negara. Menurunnya motivasi bekerja. Serta adanya rasa saling tidak percaya dan kurangnya kepedulian satu sama lain (Kosim, 2020: 88).

Pendapat Thomas Liconi ini berlaku pada kemerosotan karakter yang terjadi pada siswa di sekolah, maupun pada hubungan buruk di masyarakat. Contoh kemerosotan moral siswa di sekolah antara lain membolos, menyontek, mencuri teman, menyontek, rendahnya rasa hormat terhadap guru, perkelahian, ancaman atau paksaan uang dari teman, dan menerima uang dari guru. atau tidak menghadiri kelas. , kurangnya minat siswa di sekolah, dll. Menurut Freud (Sutriyanti, 2020:14), pengembangan kepribadian yang baik pada anak usia dini dapat menimbulkan kepribadian yang bermasalah di masa dewasa..

Menurut Assima (2019:13-17), banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian. Di antara sekian banyak faktor, para ahli mengelompokkannya menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: 1). Naluri atau insting, 2). kebiasaan atau kebiasaan (habit), 3). Kehendak atau Keinginan (Iradah), 4). suara hati atau inner voice, dan 5). Faktor genetik dan eksternal antara lain : 1). Pendidikan dan 2). lingkungan.

Kemajuan dan keberhasilan teknologi suatu negara sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pengembangan karakter anak-anaknya, yang akan membentuk generasi penerusnya. Apabila generasi penerus suatu bangsa mempunyai karakter yang baik, maka pembangunan bangsa akan dipermudah. Begitu pula jika generasi penerus mempunyai karakter yang buruk maka negara akan binasa. Arifin (2017:88) berpendapat bahwa jatuh banggunya suatu bangsa sebenarnya bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, dan sumber daya manusia dalam arti luas tidak hanya mencakup sumber daya manusia yang berintelektual profesional tetapi juga sumber daya manusia yang bermoral. Berbagai bentuk penipuan terutama disebabkan oleh merosotnya akhlak masyarakat saat ini

Kita sedang menghadapi permasalahan kemerosotan moral dan karakter anak di sekolah, sehingga diperlukan inovasi dalam pendidikan karakter anak untuk meringankan berbagai krisis moral. Berkenaan dengan permasalahan tersebut, tulisan ini dibuat berdasarkan survei literatur yang bertujuan untuk menjelaskan pentingnya pendidikan ekstrakurikuler, yaitu pengembangan karakter siswa melalui kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Untuk itu, sangat penting untuk mengurangi jumlah game online yang banyak dikeluhkan orang tua dan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir.

## **METODE**

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan melihat obyek pengabdian yang merupakan bapak-bapak dan ibu-ibu dikompek perumahan buana bukit impian 2

dilaksanakan pada tanggal 4, 11 dan 18 Februari 2024 maka tim memutuskan untuk menggunakan metode dengan tahapan beberapa hal yang dilakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pertama tim pengabdian melakukan pendataan peserta pengabdian atas rekomendasi dari Bapak Rt di Perumahan Buana Impian 2 Kota Batam. Sehingga didapatkan jadwal pengabdian yang dilaksanakan pada tanggal 4, 11 dan 18 Februari 2024 malam jam 20.00 sampai selesai
2. Tim pengabdian melakukan pemaparan materi yang diawali dengan melakukan penyuluhan terlebih dahulu: Membentuk karakter anak melalui hobby (Dr. Wasiman, S.E., M.M.), Mengisi waktu luang anak dengan kelompok bermain (Bapak Sunarto Wage), sehingga dapat mengalihkan perhatian anak-anak dari pada lebih banyak bermain game online yang kurang bermanfaat
3. Tim Pengabdian juga akan melaksanakan pengabdian secara continue sehingga diharapkan dapat memantau hasil penelitian yang sudah berjalan dan melakukan evaluasi atas kekurangan penelitian dan akan diperbaiki untuk penelitian selanjutnya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pengabdian**

Menurut Puskur (2018:59), pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak, dan pendidikan budi pekerti yang di dalamnya seluruh warga sekolah mampu menilai benar dan salah dan patut diteladani. Tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan, menjaga kebaikan dan mewujudkannya setiap hari dengan penuh kesadaran sehingga menjadi suatu kebiasaan. Seiring berjalannya waktu, kita harus memikirkan pendidikan yang hanya berbasis pada hard skill, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya dapat menunjukkan keberhasilan akademis.

Indikator keberhasilan penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan soft skill (interaksi sosial). Sebab soft skill sangat penting dalam pengembangan karakter agar anak-anak di negeri ini mampu bersaing dan berinteraksi dengan orang lain secara beretika, bermoral, dan santun. masyarakat. Pengajaran soft skill berfokus pada pengembangan intelektual untuk membantu siswa beradaptasi dengan kehidupan nyata. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan teknisnya (hard skill), tetapi juga oleh kemampuannya menghadapi diri sendiri dan orang lain (soft skill) (Aqib, 2015: 6).

Menurut Asmani (Ngroho, 2018:88), tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik dan bersama-sama memperbaharui cara hidup yang lebih menghargai kebebasan individu. Hal ini juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan hasil pendidikan di sekolah, serta membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan tingkat kemampuan lulusan. Menurut Depdiknas (dalam Mujtahid, 2016 : 236) bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan melalui satuan pendidikan yaitu mencakup 18 nilai. Pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius; (2) Jujur; (3) Toleransi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras; (6) Kreatif; (7) Mandiri; (8) Demokratis; (9) Rasa Ingin Tahu; (10) Semangat Kebangsaan; (11) Cinta Tanah Air; (12) Menghargai Prestasi; (13) Bersahabat/Komunikatif; (14) Cinta Damai; (15) Gemar Membaca; (16) Peduli Lingkungan; (17) Peduli Sosial; (18) Tanggung Jawab.



**Gambar 1. Dokumen Pengabdian di Perumahan Buana Impian 2 Kota Batam**

### **Pembahasan**

Kepribadian tidak terbentuk melalui proses yang instan. Karakter tercipta melalui proses yang panjang. Jalur yang ada dalam pikiran dan sering terjadi akan terwujud dalam perilaku seiring berjalannya waktu. Suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang disebut simbol. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang yang berkarakter, tidak hanya faktor internal anak saja, tetapi juga keadaan dan kondisi di luar dirinya yang kemungkinan besar akan mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Lingkungan tempat anak usia sekolah sering melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan kepribadiannya adalah rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar. Ketiga aspek lingkungan tersebut secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap

perkembangan kepribadian anak. Berbeda dengan orang dewasa, jangkauan lingkungan mereka mungkin bertambah seiring dengan berkembangnya lingkungan kerja dan sosial. Tulisan ini fokus membahas tentang perkembangan kepribadian anak di lingkungan sekolah dan rumah, agar bakat siswa dapat tersalurkan di luar sekolah dan terciptanya kegiatan-kegiatan positif yang mempengaruhi kinerja siswa.



**Gambar 2. Dokumen Pengabdian kepada Masyarakat di Perumahan Buana Impian 2 Kota Batam**

Membangun karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan di rumah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan siswa dalam memecahkan permasalahan kehidupan saat ini dan masa depan dengan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi membentuk karakter peserta didik. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk kepribadian peserta didik (Raharjo, 2018: 231). Sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada individu. Di sekolah, individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan tempat pengembangan manusia karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan di tempat lain. Untuk mengembangkan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari atau spontan. Tentang kegiatan sekolah

### **Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler**

Peraturan Nomor 62 Tahun 2014 menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik di luar jam pelajaran dengan bimbingan dan pengawasan sekolah. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengembangkan secara optimal potensi, bakat, minat, keterampilan, individualitas,

kerjasama dan kemandirian siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah antara lain pramuka, olah raga (sepak bola, bola voli), seni (tari, musik, drama), PMR, karya ilmiah remaja, dan olimpiade. Menurut Hidayati (2014:13), kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya adalah menggali potensi siswa, mengembangkan bakat dan minatnya, serta memberikan pembinaan melalui kegiatan yang diminati siswa. Tujuannya juga untuk mengembangkan karakter siswa secara positif. Menanamkan nilai-nilai positif pada siswa akan mudah melalui aktivitas yang mereka sukai. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa, disiplin, kesadaran nasional, kesadaran nasional, dan akhlak mulia.

Sekolah pada dasarnya berkepentingan untuk mengembangkan potensi siswa dan mampu memecahkan permasalahan kehidupan saat ini dan masa depan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai fungsi membentuk karakter peserta didik. Dengan kata lain melalui proses pendidikan profesional dapat terbentuk kepribadian peserta didik (Raharjo, 2017:1821). Sekolah merupakan institusi kedua setelah keluarga yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan pada individu. Di sekolah, individu diajarkan bagaimana nilai-nilai kehidupan tersebut harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah merupakan tempat pengembangan manusia karena siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dibandingkan di tempat lain. Untuk mengembangkan karakter siswa, sekolah dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari atau spontan. Kegiatan pembentukan karakter diadakan secara rutin di sekolah.

Pembiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasbiyah, 2018: 35). Contoh kegiatan pembiasaan di sekolah yang bertujuan untuk membangun karakter siswa antara lain upacara pengibaran bendera hari Senin, menyanyikan lagu perjuangan, program 5-S, dan bersalaman dengan guru. Menurut Bahtiar (2019:74), pentingnya upacara bendera di sekolah juga bertujuan untuk menanamkan dan membiasakan siswa bersikap nasionalis. Dengan penanaman sikap nasionalisme diharapkan peserta didik tumbuh menjadi generasi yang berkarakter, generasi yang mampu mewujudkan dan mempertahankan kemandirian bernegara dan bangsa.

Menurut Mintargo et al. (2021: 250) pengertian lagu perjuangan merupakan keterampilan kewirausahaan yang diwujudkan melalui media seni dan berperan aktif dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia. Pengertian lagu pertempuran secara luas merupakan ungkapan perasaan semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang diungkapkan dalam lagu. Salah satu cara untuk membangun karakter siswa adalah dengan memperkenalkan kegiatan belajar mengajar yang disertai dengan lagu-lagu yang sarat dengan nilai-nilai positif dan pesan moral. Budaya 5S (senyum, sapa, sapa, sopan,

santun) merupakan anjuran yang dilakukan masyarakat ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Felica (2018: 288), program 5S membentuk karakter siswa memasuki masa emas, sehingga mampu memahami nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama manusia. , memahami lingkungan dan memahami kebangsaan lain. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Kita berjabat tangan dengan guru setiap hari, seperti saat kita memasuki gerbang sekolah, dan saat kita berpapasan dengan guru saat jam istirahat atau setelah kegiatan pembelajaran. Menurut Choiriah (2016:76), berjabat tangan merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh Islam. Praktek ini mempunyai nilai-nilai positif yang mempengaruhi pendidikan moral, seperti mempererat tali silaturahmi dan meningkatkan kesadaran sosial yang tinggi. Dampak positif lainnya dari kebiasaan berjabat tangan dan menyapa orang lain adalah menumbuhkan keberanian berinteraksi sosial.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan

1. Peran orang tua dan lingkungan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak sehingga orang tua harus memperhatikan pergaulan anak di lingkungan sekitar juga termasuk pergaulannya
2. Peran Guru dan orang tua siswa dalam ikut serta berperan dalam mengawasi kegiatan anaknya dalam kegiatan disekolah dan kegiatan dilingkungan dalam hal ini kegiatan ekstrakurikuler sangat membantu dalam membentuk karakter anak
3. Lingkungan sekolah serta pergaulan anak dipengaruhi oleh Pendidikan sekolah, pergaulan anak baik disekolah maupun lingkungan rumah akan tercermin dari sikap anak terhadap Pendidikan serta etika dalam belajar
4. Diperlukan pendidikan dan fasilitas penunjang anak untuk terus berkembang baik di sekolah maupun di rumah sehingga anak tidak salah dalam pergaulan

## **Saran-Saran**

1. Diperlukan perhatian orang tua terhadap pergaulan anak dalam lingkungan rumah sehingga dapat dikontrol tingkah laku anak dirumah
2. Peran sekolah dan guru dalam membentuk karakter anak melalui Pendidikan karakter yang dapat bermanfaat untuk kehidupan anak dimasa yang akan datang



3. Orang tua sebaiknya menyekolahkan anak pada sekolah yang mempunyai fasilitas lengkap hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki oleh anak sehingga dapat tersalurkan
4. Peran orang tua dan guru harus bersinergi dalam mendidik anak sehingga dapat menghasilkan anak dan siswa yang berprestasi di sekolah maupun di Masyarakat

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achiri Laila Nikmah (2018). Pengaruh Marketing Syariah dan citra perusahaan terhadap loyalitas nasabah dengan kepuasan nasabah sebagai Variabel Intervening (Studi kasus BNI Syariah Cabang Yogyakarta). Uin-suka.ac.id.
- Adawiah, Rabiatul. (2016). Profesionalisme Guru Dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Volume 6 Nomor 11, hal. 939 – 946
- Aqib, Zainal, dan Sujak. (2018). Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung : Yrama Widya.
- Arifin, Zainal. (2011). Pembelajaran Matematika Yang Berorientasi Pada Peningkatan Imtak. Jurnal Gentengkali, Vol. 3 No 11 dan 12, hal. 82 – 86.
- Assima, Choifatul. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Berkembangnya Karakter Disiplin Pada Peserta Didik Di SMK AL Asror Semarang. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Albertin Dwi. (2015). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa Kelas X Jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Klaten. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Litbang Puskur, (2010). Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah). Jakarta : Kemendiknas RI.
- Baharuddin. (2019). Pembentukan Karakter Siswa dan Profesionalisme Guru Melalui Budaya Literasi Sekolah. Jurnal EI-Idare, volume 3 nomor 1, hal. 21-40.
- Dimiyati & Mudjiono. (2019). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. 2010. Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dirjen Dikdasmen. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Atas. Jakarta : Kemendikbud RI.
- Ferryka, Zudhah Putri. (2016). Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar Untuk Menyongsong Generasi Emas. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Universitas Widya Dharma Klaten , volume 1 nomor 1, hal. 399-409

- Sekretaris Negara Republik Indonesia. (2013). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Setyaningrum, Yanur & Husamah. (2023). Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses Sebuah Perspektif Guru IPA Biologi. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan*, Volume 1 Nomor 1, hal. 69 – 81.
- Suhari. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Salat Dalam Tafsir Al-Misbah. Jakarta : Sedaun Publishing.
- Supriyanto. (2019) Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah. *Jurnal Tawadhu*, volume 2 nomor 1, hal. 469-489.
- Sukardi. (2019). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, Vol. 1 No 1, hal. 59 - 61.
- Sutriyanti, Komang Ni. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter Melalui Peran Orang Tua Dalam Keluarga. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Volume 2 Nomor 1, hal. 14-27.
- Taryatman. (2019). Budaya Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Untuk Membangun Generasi Muda Yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an (Trihayu)*, Volume 3 Nomor 1, hal. 8-13.
- Zulaiha, Siti. (2018). Pengaruh Tadarus Al-Qur'an Terhadap Kecerdasan Spiritual (Ikhlas) Di SDIT MTA Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015. Naskah Publikasi Online. <http://eprints.ums.ac.id/34316/18/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf> (online), diakses tanggal 20 Desember 2018.